

**POLA ASUH KELUARGA PADA PENYANDANG TUNAGRAHITA  
DI DESA KARANGPATIHAN KECAMATAN BALONG KABUPATEN PONOROGO**

**Dhiya Irfani Farraswati**

Pendidikan Non Formal FIP Universitas Negeri Surabaya (e-mail : dhiya.irfani@yahoo.co.id)

**Drs. Heru Siswanto, M.Si**

Pendidikan Non Formal FIP Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Keberadaan seseorang dengan tunagrahita ini dalam keluarga akan menjadi stres tersendiri bagi setiap anggota keluarga karena keluarga merupakan suatu sistem. Penderita tunagrahita akan menimbulkan masalah bagi masyarakat, keluarga maupun individu penyandanginya. Seorang tunagrahita akan menjadi masalah bagi keluarganya karena merupakan beban bagi keluarga baik secara mental maupun materi. Efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak penyandang tunagrahita akan sangat tergantung pada peran serta dan dukungan penuh dari pihak keluarga, sebab pada dasarnya keberhasilan program tersebut bukan hanya merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan yang terkait saja. Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh keluarga pada penyandang tunagrahita yang diterapkan masih kurang dikarenakan faktor pendidikan yang rendah, tingkat sosial ekonomi yang rendah dan usia pengasuh penyandang tunagrahita. Pola pengasuhan yang diterapkan lebih merujuk pada pola pengasuhan permisif.

**Kata Kunci :** Pola Asuh, Tunagrahita

**Abstract**

*The existence of a person with tunagrahita in a family will be the stressor for every member of the family because the family is a system. People with tunagrahita would occur the problems for community, family and themselves. A tunagrahita would be a problem for his or her family because it is a burden for the family both mentally and materially. The effectiveness of various treatment programs and the increased of life ability of the children with tunagrahita will totally depend on the participation and full support from their family, because the success of the program is not only the responsibility of the relevant educational institution itself. Research used qualitative method with descriptive phenomenological approach. The results showed that family parenting for tunagrahita which applied was still lack due to the low educational factors, low socioeconomic and the age of caretaker for tunagrahita. The parenting was applied refer to permissive parenting.*

**Keyword:** Parenting, Tunagrahita

**PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan kesatuan masyarakat terkecil yang merupakan inti dari sendi – sendi masyarakat. Keluarga merupakan tempat pengasuhan dan tempat pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan pribadi anak, dikatakan pertama karena sejak anak masih di dalam kandungan dan lahir dalam keluarga, dikatakan utama karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh. Jadi semua aspek kepribadian dapat dibentuk di lingkungan pengasuhan dalam keluarga.

Perilaku dan perlakuan anggota keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap

perkembangan keluarga, terkait dengan cara orang tua mendidik dan membesarkan anak. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperhatikan reaksi dalam setiap tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga menjadikan suatu pola kepribadian. Begitu pula cara – cara pola asuh orang tua yang cenderung demokratis, masa bodoh, ataupun otoriter yang masing – masing sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri – ciri tertentu pribadi anggota keluarganya.

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional dalam pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pada pasal

5 ayat 2 Warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi (Pusdatim) Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial Republik Indonesia tahun 2006 bahwa jumlah penyandang cacat adalah 2.364.000 jiwa termasuk tunagrahita atau idiot. Menurut Sucenas tahun 2003 jumlah penyandang tunagrahita adalah 237.590 jiwa, dan mental eks psikologi 150.519 jiwa. Dan menurut SOIna (Sains Olympiade Indonesia) bahwa jumlah penderita tunagrahita adalah 3% dari jumlah penduduk Indonesia atau sebesar 6 juta jiwa (Jevuska, 2007:42).

Menurut Nunung Apriyanto (2012: 27) tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas di bawah rata – rata. Di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal – hal yang abstrak, yang sulit – sulit, dan yang berbelit – belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari atau sebulan atau dua bulan, tetapi untuk selama – lamanya, dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hamper segala – galanya, lebih – lebih dalam pelajaran dan terlambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Keberadaan seseorang dengan tunagrahita ini dalam keluarga akan menjadi stressor tersendiri bagi setiap anggota keluarga karena keluarga merupakan suatu sistem. Beberapa sumber stressor saling mempengaruhi dan dapat memperburuk tingkat stress pada keluarga. Kekhawatiran keluarga terhadap masa depan seseorang. Selain itu tingkat kemampuan dan pendidikan orang tua dalam merawat seorang tunagrahita serta menerima atas kehadiran anggota keluarga penyandang tunagrahita dalam lingkungan keluarga sangat menentukan stress yang akan dirasakan oleh keluarga.

Kebutuhan finansial untuk pengobatan dan perawatan seorang tunagrahita yang begitu besar akan menambah beban keluarga dalam pengasuhan dan perawatan. Selain itu pandangan masyarakat tentang keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan *disability*, termasuk dengan penyandang tunagrahita juga menjadi alasan tersendiri yang dapat menimbulkan keinginan keluarga untuk menutupi keberadaan anak dan mengisolasi diri dari kegiatan masyarakat. Penilaian negatif atau stigma dari masyarakat masih sering dialami oleh keluarga yang memiliki anak dengan kecacatan.

Penderita tunagrahita akan menimbulkan masalah bagi masyarakat, keluarga maupun individu penyandangnyanya, terutama tunagrahita berat dan sangat berat. Seorang tunagrahita akan menjadi masalah bagi keluarganya karena merupakan beban bagi keluarga baik secara mental maupun materi.

Sering kali respon orang tua terhadap anak dengan tunagrahita menghalangi usahanya dalam mencapai kemampuan dalam menyesuaikan diri secara normal, tidak mengakui kekurangan – kekurangan anaknya dan tidak memberikan motivasi untuk mencapai sesuatu karena mereka tidak mampu memberikan kepuasan kepada keluarganya terhadap apa yang dilakukan bahkan mempunyai harapan besar terhadap anaknya melampaui batas kemampuannya.

Terlepas dari bagaimanapun kondisi yang dialami, setiap orang berhak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang kondusif dan suportif serta memperoleh kebahagiaan, termasuk bagi mereka yang mengalami tunagrahita. Akan tetapi realita yang terjadi tidaklah selalu demikian. Penyandang tunagrahita ini cenderung “disisikan” dari lingkungannya. Penolakan terhadap mereka tidak hanya dilakukan oleh individu lain disekitar tempat tinggalnya, namun dalam keluarganya sendiri sering mengucilkannya. Beragam perlakuanpun dirasakan oleh mereka, mulai dari penghindaran, penolakan secara langsung, sampai dengan sikap dan perlakuan yang cenderung kurang manusiawi.

Secara umum dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dampak yang dirasakan keluarga dengan seorang anggota penyandang tunagrahita adalah munculnya beban baik secara psikologis, sosial, financial dan waktu yang akan mempengaruhi perilaku keluarga dalam mendampingi dan merawat anak dengan tunagrahita untuk dapat mempertahankan dan melanjutkan kehidupan keluarga. Perubahan yang dialami oleh anggota keluarga dengan tunagrahita terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari – hari merupakan suatu kondisi yang perlu dipahami dan mendapat perhatian dari lingkungan dalam hal ini keluarga karena dengan perubahan yang dihadapinya mereka perlu penyesuaian diri.

Efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup penyandang tunagrahita akan sangat tergantung pada peran serta dan dukungan penuh dari keluarga, sebab pada dasarnya keberhasilan program tersebut bukan hanya merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan yang terkait saja. Disamping itu, dukungan dan penerimaan dari setiap anggota keluarga akan memberikan energi dan kepercayaan dalam diri seorang tunagrahita untuk lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki, sehingga hal ini akan membantunya untuk dapat hidup mandiri, lepas dari ketergantungan pada bantuan orang lain. Sebaliknya penolakan yang diterima dari orang – orang terdekat dalam keluarganya akan membuat mereka semakin merendah diri dan menarik diri dari lingkungan, selalu diliputi oleh rasa ketakutan ketika berhadapan oleh orang lain maupun untuk melakukan sesuatu, dan pada akhirnya mereka menjadi orang yang tidak dapat

berfungsi secara sosial serta tergantung pada orang lain, termasuk dalam merawat diri sendiri.

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif secara sistematis mengenai fenomena atau serangkaian langkah – langkah yang berhubungan dengan pola pengasuhan keluarga pada anggota keluarga penyandang tunagrahita. Identifikasi penelitian kualitatif adalah penganut fenomenologis yang menitik beratkan kegiatan penelitian ilmiahnya dengan jalan penguraian (describing) dan pemahaman terhadap gejala – gejala sosial yang diamati. Pemahaman bukan saja dari sudut pandang peneliti (researcher perspective) tetapi yang lebih penting lagi adalah pemahaman gejala dan fakta yang diamati berdasarkan sudut pandang subyek yang diteliti (inner understanding) (Yatim Riyanto, 2007:5)

Penelitian ini dilakukan di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaen Ponorogo. Subyek penelitian atau informan terdiri dari Bapak Kepala Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo dan anggota keluarga penyandang tunagrahita tingkat rendah dan sedang.

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Dalam proses pengumpulan data tersebut akan menggunakan satu atau beberapa metode. Jenis metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data tentunya harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan langkah yang sangat penting untuk dilakukan, karena dapat menentukan kualitas dari hasil penelitian. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: metode observasi, metode wawancara/interview, dan metode dokumentasi. Adapun kegiatan wawancara dan jawaban dari informan ditulis dalam catatan lapangan. Peneliti menggunakan teknik wawancara yaitu untuk mendapatkan jawaban yang valid dari informan, maka peneliti harus tatap muka dan bertanya pada informan. Wawancara yang dilaksanakan dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara tertulis dengan harapan mampu mengarahkan kejujuran sikap dan pemikir subyek penelitian ketika memberikan informasi agar informasi yang diberikan sesuai dengan focus penelitian. Disini peneliti mewawancarai 4 keluarga tunagrahita, yaitu 2 keluarga penyandang tunagrahita ringan dan 2 penyandang tunagrahita sedang. Observasi partisipasi yang digunakan untuk meneliti pola pengasuhan keluarga bagi keluarga tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena untuk mendapatkan suatu data yang hasilnya bisa dipertanggung jawabkan dan peneliti bisa berkomunikasi

secara akrab dengan observer, sehingga memungkinkan untuk bertanya secara lebih rinci dan detail terhadap hal – hal yang akan diteliti. Dokumentasi pengumpulan data mengenai hal – hal variabel yang berupa catatan, transip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya dengan tujuan penelitian yang diharapkan oleh peneliti.

Menurut Lincoln dan Guba dalam Riyanto (2007:17), dalam penelitian kualitatif harus memenuhi empat kriteria keabsahan data antara lain: (1) Derajat Kepercayaan (*credibility*), (2) Display data, (3) Vertifikasi data dan simpulan. Anailsa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang akan diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan – bahan lain, sehingga mudah dipahami dapat diinformasikan kepada orang lain Bogdan (Sugiyono, 2009:244). Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak sebelum terjun kelapangan sampai selesainya di lapangan yang dilakukan dengan cara seksama dan teliti. Proses analisis data dimulai dengan mempelajari semua data yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara maupun dari studi dokumenter. Data yang telah dikumpulkan ini merupakan data mentah yang selanjutnya diolah untuk dapat ditransfer ke dalam laporan penelitian.

## **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian tentang Pola Asuh Keluarga Pada Penyandang Tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut :

### **1. Pemenuhan Kebutuhan Fisik**

Pemenuhan kebutuhan fisik ini sangat penting untuk pertumbuhan penyandang tunagrahita. Kebutuhan fisik ini harus dipenuhi karena dengan pemenuhan kebutuhan fisik penyandang tunagrahita dapat memenuhi kebutuhan – kebutuhan kehidupannya sehari – hari.

Kebutuhan fisik tersebut terdiri dari : merawat diri, mengurus diri, dan menolong diri. Mayoritas penyandang tunagrahita masih membutuhkan bantuan orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan fisik tersebut. Orang tua atau pengasuh masih harus memenuhi kebutuhan isik penyandang tunagrahita sebelum berangkat bekerja. Penyandang tunagrahita sama sekali tidak pernah menerima ajaran – ajaran untuk pemenuhan kebutuhan fisiknya sendiri, mulai dari merawat diri, mengurus diri, dan menolong diri.

### **2. Pemenuhan Kebutuhan akan Penghargaan**

Dalam pemenuhan kebutuhan akan penghargaan ini penyandang tunagrahita tidak pernah mendapatkan penghargaan setiap menyelesaikan tugas sehari – hari yang mereka kerjakan. Kebutuhan akan penghargaan ini terdiri dari: pemberian hadiah dan perasaan bangga atas identitas.

Para orang tua atau pengasuh ini mengaku tidak pernah paham akan pentingnya memberikan penghargaan dan sanksi untuk penyandang tunagrahita. Mereka tidak begitu memikirkan perasaan nyaman untuk penyandang tunagrahita. Mereka hanya berpikir kebutuhan fisik penyandang tunagrahita sudah terpenuhi saja.

3. Pemenuhan Kebutuhan Akan Komunikasi

Untuk pemenuhan kebutuhan akan komunikasi ini penyandang tunagrahita mendapatkan kebebasan dalam berkomunikasi. Penyandang tunagrahita dapat mengungkapkan semua kebutuhan yang mereka butuhkan kepada orang tua dan anggota keluarganya yang lain.

Kebutuhan akan komunikasi ini terdiri dari: mampu untuk mengungkapkan pertanyaan dan permasalahan, dan juga mampu mengungkapkan ide dan gagasannya. Setiap kali penyandang tunagrahita memiliki gagasan mereka dapat mengungkapkan kepada pengasuhnya. Orang tua penyandang tunagrahita sama sekali tidak memberi batasan kepada penyandang tunagrahita.

4. Pemenuhan Kebutuhan Sosial atau Kelompok

Dalam pemenuhan kebutuhan sosial atau kelompok ini penyandang tunagrahita mempunyai sifat yang berbeda – berbeda. Ada penyandang tunagrahita yang mampu bersosialisasi dengan lingkungannya, tetapi juga ada penyandang tunagrahita yang tidak mau bersosialisasi dengan lingkungannya.

Kebutuhan sosial atau kelompok ini terdiri dari: pengakuan sebagai anggota keluarga, pengakuan di depan teman – temannya, dan mendapatkan kedudukan di dalam kelompok. Tidak semua penyandang tunagrahita mendapatkan pengakuan di depan teman – temannya. Ada juga penyandang tunagrahita yang secara sengaja menutup diri tidak bersosialisasi walaupun dengan teman di lingkungan sekitarnya. Orang tua atau pengasuhpun sama sekali tidak memberikan batasan kepada penyandang tunagrahita untuk bersosialisasi.

Berdasarkan temuan – temuan penelitian dilakukan analisis untuk mendeskripsikan pola asuh keluarga pada penyandang tunagrahita . berikut merupakan deskripsi analisis dan pembahasan.

1. Pola Asuh Keluarga Penyandang Tunagrahita

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap masing – masing informan, informan I merupakan keluarga luas atau *extended family*, yaitu ayah, ibu, anak, termasuk pula anggota keluarga atau kerabat lain seperti, nenek kakek. Sedangkan informan II, informan III, dan informan IV termasuk kedalam keluarga inti atau *nuclear family*, yaitu terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Sesuai dengan pendapat Khairudin (2008:19) keluarga luas adapat didefinisikan dengan satuan keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan suatu lingkungan kaum keluarga yang lebih luas daripada hanya ayah, ibu, dan anak – anaknya. sedangkan keluarga inti adalah keluarga atau kelompok yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak – anak yang belum dewasa atau belum kawin.

Keluarga dengan anak penyandang tunagrahita menjadi peranan yang sangat penting dalam perkembangan fisik dan mental karena dengan orang tua anak pertama kali berinteraksi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap informan, informan I dan informan III masuk dalam klasifikasi penyandang tunagrahita sedang, sedangkan informan II dan informan IV masuk dalam klasifikasi penyandang tunagrahita ringan. Sesuai dengan pendapat Wardani, dkk (dalam Nunung Apriyanto, 2012:36) penyandang tunagrahita ringan merupakan mereka yang dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan semi skilled. Sedangkan penyandang tunagrahita sedang adalah mereka yang masih mempunyai potensi untuk merawat diri sendiri dan dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin , dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain.

Pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai kedewasaan. Menurut Kohn (dalam

Sudiapermana 2012:27) mengemukakan bahwa pola asuh menyangkut sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, cara orang tua memberikan peraturan serta disiplin, hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan kekuasaannya dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan – keinginan anak.

Pola asuh keluarga pada penyandang tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo berdasarkan karakteristik yang ada merujuk pada pola asuh permisif. Karakteristik pola pengasuhan antara informan I, informan II, informan III, dan informan IV mempunyai kesamaan, namun ada perbedaan pada informan III orang tua tidak memberikan penjelasan singkat.

Pola pengasuhan permisif yang diterapkan pada penyandang tunagrahita cenderung untuk selalu menuruti keinginan anak dan tidak menuntut, dan selalu memeberikan kebebasan kepada anaknya. pola pengasuhan tersebut sesuai dengan pendapat Lawrence E. Shapiro (2003:27) orang tua permisif cenderung menerima dan mendidik sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif, orang tua permisif cenderung tidak menuntut, serta tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya.

Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan permisif biasanya lebih membebaskan anaknya untuk bergaul dan kurang mengontrol sikap anaknya. Begitupun yang terjadi pada keempat informan keluarga tersebut, mereka sibuk dengan pekerjaannya dan mengontrol anaknya kurang diperhatikan.

Berdasarkan fakta dan teori yang ada menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan orang tua / ibu pada penyandang tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo adalah pola pengasuhan permisif. Indikator dari pola pengasuhan permisif yaitu : control yang rendah terhadap kegiatan anak, pemberian kebebasan terhadap anak, mengutamakan kepentingan orang tua.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap masing – masing informan, pola asuh yang diterapkan dalam

pola pengasuhan keluarga pada penyandang tunagrahita merujuk pada pola pengasuhan permisif. Pola pengasuhan antara informan I, informan II, informan III, dan Informan IV tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor – faktor yang mendukung pola asuh keluarga penyandang tunagrahita adalah dukungan dari lingkungan masyarakat sekitar. Faktor penghambat pola asuh penyandang tunagrahita lebih mendominasi, yaitu tingkat pendidikan orang tua yang sangat rendah, status ekonomi rendah, pekerjaan orang tua yang yang seadanya. Faktor – faktor pola asuh tersebut sesuai dengan pendapat Menurut Manurung (1995, hal. 53) beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orangtua, adalah:

- a. Latar belakang pola pengasuhan orangtua, yaitu para orangtua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orangtua mereka sendiri.
- b. Tingkat pendidikan orang tua. Orangtua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orangtua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.
- c. Status ekonomi serta pekerjaan orangtua. Orangtua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orangtua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

([http://eprints.unika.ac.id/1687/1/03.40.0052\\_Veronika\\_Pratipto.pdf](http://eprints.unika.ac.id/1687/1/03.40.0052_Veronika_Pratipto.pdf), diunduh 31 Desember 2014)

Faktor – faktor pola asuh ini melatarbelakangi penerapan pola asuh yang dilakukan oleh keluarga penyandang tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pola asuh keluarga pada penyandang tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo merujuk pada pola pengasuhan permisif. Pola asuh permisif ini dapat dilihat dari sikap pengasuh yang kurang memberikan control pada anak dan kesibukan pengasuh untuk mencari nafkah. Dan kurang memperhatikan perkembangan dan kebutuhan penyandang tunagrahita.
2. Faktor yang mempengaruhi pola asuh pada keluarga penyandang tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut:
  - a. Faktor pendukung pola asuh permisif, faktor pendidikan yang rendah dan tingkat ekonomi sosial yang rendah, dan lingkungan yang kurang mengerti akan pola asuh penyandang tunagrahita.
  - b. Faktor penghambat pola asuh permisif, usaha orang tua untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan penyandang tunagrahita.

#### **Saran**

1. Pola asuh keluarga pada penyandang tunagrahita yang diterapkan di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Orang tua diharapkan dapat mendampingi, merawat penyandang tunagrahita, dan mencari tau kebutuhan apa yang sesuai dengan penyandang tunagrahita, agar anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang menjadi hak mereka. Orang tua juga diharapkan untuk selalu menjaga kesehatan anak penyandang tunagrahita dan juga menerapkan pola demokratis dalam keluarga.
2. Faktor - faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga pada penyandang tunagrahita ini adalah:
  - a. Untuk faktor pendukung pola asuh yang diterapkan pada keluarga penyandang tunagrahita ini hendaknya ada upaya dari perangkat Desa untuk memberikan penyuluhan tentang pola asuh penyandang tunagrahita sehingga anak tidak menjadi korban, dan disesuaikan dengan kebutuhan sehingga pola asuh yang diterapkan akan lebih sesuai dan bermanfaat bagi penyandang tunagrahita.

- b. Untuk faktor penghambat pola asuh yang diterapkan pada keluarga penyandang tunagrahita ini hendaknya ditambah dengan melakukan kerjasama dengan perangkat desa dan masyarakat sekitar. Hendaknya pendidikan warga masyarakat Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo lebih ditingkatkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Apriyanto, Nunung. 2012. *Bentuk – Bentuk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*. Badung. PT Refika Aditama
- Donnbyrne, Roberta A. Baron. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Joesoef, Soelaiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kartono, Kartini. 1986. *Patologi Sosial: Gangguan – Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Khairuddin. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty
- Lidyasari, Aprillia Tina. 2001. *Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga*, (Online), (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Aprilia%20Tina%20Lidyasari,%20M.Pd./ARTIKEL%20POLA%20ASUH.pdf>, diunduh 28 Desember 2014).
- Mahmudah, Siti dan Sujarwanto. 2008. *Terapi Okupasi untuk Anak Tunagrahita dan Tunadaksa*. Surabaya: Unesa University Press
- McClure, Vimala Schneider. 2007. *Anak Berkabutuhan Khusus: Panduan Bagi Orang Tua*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Mikkelsen, Britha. 2011. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan: Panduan Bagi Praktisi Lapangan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

- Prajipto, Veronika. 2007. *Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Pola Pengasuhan Single Parent Mother*, (Online), ([http://eprints.unika.ac.id/1687/1/03.40.0052\\_Veronika\\_Prajipto.pdf](http://eprints.unika.ac.id/1687/1/03.40.0052_Veronika_Prajipto.pdf), diunduh 31 Desember 2014)
- Raharja, Djaja dan Sujarwanto. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa: Orthopedagogik*. Surabaya: UD. Mapan
- Ramadhan. M. 2012. *Pendidikan Ketrampilan & Kecakapan Hidup: untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Javalitera
- Riyanto, Yatim. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Roesminingsih. 20007. *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi*. Surabaya: Bintang
- Shochib. 1998. *Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Bihers Cipta
- Sudjana. 2004. *Pendidikan Non Formal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat & Teori Pendukung serta Asas*. Bandung: Falah Production
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sujarwanto dan Djaja Raharja. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa: Orthopedagogik*. Surabaya: UD Mapan
- Wantah, Maria J. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan
- Widjaja, A.W. 1986. *Manusia Indonesia dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Presindo
- Widowati, S. Nurcahyani Desy. 2013. *Jurnal Penelitian Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan Dan Kedisiplinan Siswa Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri*, (Online), (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/viewFile/2752/1893>, diunduh 30 Desember 2014)

